

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Evaluasi berasal dari kata *to evaluation* yang berarti menilai. Nilai dalam bahasa arab disebut al qimat, istilah nilai ini mulanya dipopulerkan oleh para filsuf. Dalam hal ini, plato merupakan filsuf yang pertama kali mengemukakannya. Pembahasan “nilai” secara khusus di perdalam dalam dikursus filsafat, terutama pada aspek oksiloginya.<sup>7</sup> Begitu penting kedudukan nilai dalam filsafat sehingga para filsuf meletakkan nilai sebagai muara bagi epistemologi dan antologi filsafat. Kata nilai menurut filsuf adalah *idea of worth*.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 221

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa*, tt, hlm..

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>9</sup>

Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang

---

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I*, pasal 2 (1).

<sup>10</sup> Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.<sup>11</sup> Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli :

- a. Menurut Murtadha Muthahhari pendidikan Islam adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap manusia belajar semua hal yang belum mereka ketahui. Bahkan dengan pendidikan, seorang manusia dapat menguasai dunia dan tidak mengenal lagi oleh batasan-

---

<sup>11</sup> Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 124.

batasan yang membatasi dirinya. Pendidikan melahirkan yang berilmu, yang dapat menjadikan Khalifah Allah di bumi ini.<sup>12</sup>

- b. Menurut Imam Al-Ghazali Pendidikan merupakan memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya, ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia yang sempurna.<sup>13</sup>
- c. Mahatma Gandhi mengemukakan, pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada dalam keperibadian seseorang anak atau manusia, yaitu tubuh, akal, dan jiwa. Kepandaian membaca dan menulis bukan merupakan tujuan akhir, bahkan bukan tujuan awal dari pendidikan. Ini merupakan salah satu sarana untuk mendukung pendidikan seorang pria atau wanita. Kepandaian membaca dan menulis, merupakan pendidikan. Maka saya lebih setuju bila pendidikan seorang anak dinilai dengan mengajar suatu

---

<sup>12</sup> <https://phylo2.blogspot.com/2018/05/50-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli-dan-referensinya.html>

<sup>13</sup> <https://phylo2.blogspot.com/2018/05/50-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli-dan-referensinya.html>

cabang kerajinan tangan dan memungkinkan murid menghasilkan barang dari saat awal pendidikan,»<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam yang di kemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah salah satu secara sistematis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Para pendidik memberikan tuntunan dan bimbingan secara sadar untuk perkembangan jasmani dan rohani anak didik agar menjadi dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri sehingga bisa hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan wadah untuk menggali dan memahami serta mengamalkan ajaran Islam, Islam sebagai agama yang universal berlaku untuk semua umat.

Pendidikan itu juga merupakan usaha bimbingan jasmani dan rohani terhadap anak didik berdasarkan ajaran Islam, menuju terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam serta dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran; ajaran Islam itu sebagai satu pandangan

---

<sup>14</sup><https://phylo2.blogspot.com/2018/05/50-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli-dan-referensinya.html>

hidup di dunia dan akhirat

Pendidikan Islam bukanlah mempersiapkan anak didik untuk kehidupan akhirat semata-mata, akan tetapi juga mempersiapkan anak didik untuk kehidupan dunia, karena kehidupan dunia jembatan bagi kehidupan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Qashash ayat 77 yaitu

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {٧٧}

*Artinya :“Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu(kebahagiaan) negeri akhirat dan jangan kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah Sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan ( Q.S Al-Qishas ayat 77).<sup>15</sup>*

Ayat ini memberkan pengajaran kepada manusa supaya dapat menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat serta membina ketenangan dan kedamaian dunia dan akhirat seperti yang selalu didoakan setiap muslim

---

<sup>15</sup> Al-Qur'an dan terjemahan. Kementian Agama Republik Indonesia. 2017.

setelah selesai shalat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa secara khusus pendidikan Islam merupakan bagian integral dari program pengajaran setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran warga negara yang baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini, dkk bahwa :

“Pendidikan Agama islam membentuk manusia indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggikan budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cita-cita tanah air, dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam khususnya dapat membawa dan mengantar serta membina anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik sekaligus umat yang

taat beragama, yang seperti inilah yang dapat kita namakan manusia yang berkualitas sumber daya.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat. Tujuan Pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan aspek kehidupan.

Menurut Haidar Putra Daulay Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>16</sup>

Tujuan Pendidikan Islam menurut Heri Gunawan adalah:

---

<sup>16</sup> Haidar Puta Daulay, *pemberdayaan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm 6.



1. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah : membentuk insane kamil atau muslim paripurna. Kemudian Heri Gunawan juga dalam bukunya mengutip beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan salah satunya A.Malik Fadjar, menjelaskan bahwa tujuan demikian masih dalam pengertian abstrak-umum itu menjadi oprasional. Kemudian Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang-orang yang berkepribadian Muslim, selain itu, AL-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbrntuknya manusia yang berakhlak mulia. Bahkan lebih umum lagi, Unir Mursi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna.<sup>17</sup>
  - a. Tujuan Utama Pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Para ulama dan para srjana Muslim dengan sepenuh hati perhatian berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* ke

---

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoris dan pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.176

dalam jiwa para penuntut ilmu, membiaskan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara *bathiniyah* dan *insaniyyah* (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.<sup>18</sup>

- b. Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
2. Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Contoh tujuan

---

<sup>18</sup> Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 22

operasional atau tujuan praktis yaitu keterampilan keahlian khusus yaitu ; bidang komputer dan lain-lain.

3. Tujuan Akhir Menurut Arifin pada hakekatnya adalah “realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia didunia dan akhirat.

Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan

Menurut Attiyah Al-Abrasy Tujuan Pendidikan Islam Yaitu :

1. Mendidik ahlak dan jiwa mereka
2. Menanamkan rasa keutamaan
3. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
4. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci sepenuhnya dengan kejujuran dan keikhlasan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan, peserta didik tentang keimanan. hal ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendidik, membimbing anak agar mempunyai tingkah laku atau akhlak yang berbudi agar menjunjung keperibadian yang mulia bercerminkan nilai-nilai atau norma-norma Islam.

### 3. Tujuan evaluasi

Tujuan evaluasi menurut Syah yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa.
4. Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah menggunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar-mengajar (PBM).<sup>19</sup>

Dengan penjelasan sebagai berikut :

**Pertama**, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah

---

<sup>19</sup> Meliani, Fitri, et al. "Manajemen Digitalisasi Kurikulum di SMP Islam Cendekia Cianjur." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4.7 (2021): 653-663.

dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.

**Kedua**, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

**Ketiga**, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien.

**Keempat**, untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi,

hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

**Kelima**, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar-mengajar (PBM). Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru amat dianjurkan mengganti metode tersebut atau mengombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

Selain itu, berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Oleh karena itu, maka evaluasi belajar seyogyanya dilakukan guru secara terus menerus dengan berbagai cara, bukan hanya pada saat-saat ulangan terjadwal atau saat ujian belaka.<sup>20</sup>

Tujuan Evaluasi Pendidikan Menurut Sudijono yaitu :

---

<sup>20</sup> Salamah, Umi. "Penjaminan mutu penilaian pendidikan." *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2018): 274-293.

1. Tujuan evaluasi pendidikan secara Umum
2. Tujuan evaluasi pendidikan secara Khusus

Secara Umum, tujuan evaluasi pendidikan yaitu :

**Pertama**, untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangannya atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

**Kedua**, Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai di manakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendi-

dik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik. Sedangkan evaluasi secara khusus terbagi dua yaitu : Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Bahwa dengan adanya tujuan evaluasi baik secara umum maupun secara khusus membuat siswa akan bisa belajar dengan terprogram dan teratur karena belajar akan di lanjutkan dengan evaluasi bagi siswa untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan menerima pelajaran yang telah diberikan dan juga mengetahui keefektifan belajar yang telah dilaksanakan oleh guru



kepada siswa.

### **E. Fungsi evaluasi**

Menurut Syah Fungsi evaluasi adalah :

1. Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport.
2. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan dan kelulusan.
3. Fungsi diagnostic untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan).
4. Sumber data BP untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).
5. Bahan pertimbangan pada masa yang akan datang yang meliputi kurikulum, metode dan alat-alat PBM.

Menurut Arikunto Fungsi evaluasi adalah :

2. Penilaian berfungsi selektif
3. Penilaian berfungsi diagnostik
4. Penilaian berfungsi sebagai penempatan
5. Penilaian sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian berfungsi selektif maksudnya melalui penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya, penilaian itu sendiri mempunyai tujuan, antara lain :

- a) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

Penilaian berfungsi diagnostik, apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. di samping itu, diketahui pula penyebab kelemahannya. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.

Penilaian berfungsi sebagai penempatan, Sistem baru yang

kini banyak dipopulerkan di negara barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali untuk dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada <sup>dalam</sup> kelompok yang sama dalam belajar.

Dari pengertian fungsi evaluasi diatas menunjukkan bahwa evaluasi bermacam-macam fungsinya tergantung dari mana memandangnya, seperti evaluasi dapat berfungsi sebagai

keberhasilan, sebagai penempatan, diagnostik dan selektif terhadap siswa dalam belajar pendidikan agama Islam.

Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

Menurut Sudijono fungsi evaluasi ada dua macam yaitu<sup>21</sup>

1. Evaluasi Secara umum
2. Evaluasi Secara khusus

Evaluasi secara umum setidaknya-tidaknya memiliki fungsi yaitu : Mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Dengan adanya evaluasi kemungkinan terbuka bagi evaluator untuk mengukur seberapa besar kemajuan atau perkembangan program

---

<sup>21</sup> Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 159-181.

yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam evaluasi biasanya kemungkinan ada dua macam kemungkinan hasil yang didapatkan dalam kegiatan tersebut.

1. Hasil evaluasi itu biasanya menggembirakan, sehingga bisa memberikan rasa lega bagi evaluator, sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.
2. Hasil evaluasi itu tidak menggembirakan atau mengawatirkan, dengan alasan bahwa hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan-penyimpangan, hambatan atau kendala, sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada. Perlu untuk mengkaji ulang terhadap rencana yang telah disusun, bisa jadi memperbaiki cara pelaksanaannya. Dengan hasil evaluasi dicari metode-metode lain dipandang lebih tepat dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Sudah tentu penyusunan ulang membawa perubahan rencana yang telah disusun atau dengan perencanaan baru. Dengan

demikian bisa dikatakan bahwa evaluasi memiliki fungsi yaitu : menunjang penyusunan rencana.

Sedangkan secara khusus evaluasi dapat dilihat dari tiga segi yaitu :

1. Segi psikologis
2. Segi didaktif
3. Segi adminitratif.

Secara psikologis, kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Dengan dilakukannya evaluasi terhadap hasil belajar siswa misalnya, maka para siswa akan mengetahui apakah dirinya termasuk siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan rata-rata, ataukah berkemampuan rendah.

Demikian pula dengan dilakukannya evaluasi hasil belajar, tersebut maka para siswa yang bersangkutan akan menjadi

tahu atau mengerti, di manakah posisi (letak) dirinya di tengah-tengah teman-temannya. Apakah ia termasuk siswa kelompok atas (pandai), kelompok tengah (sedang/biasa-biasa saja), atautkah termasuk dalam kelompok bawah (bodoh).

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Misalnya: dengan menggunakan metode-metode mengajar tertentu, hasil-hasil belajar siswa telah menunjukkan adanya peningkatan daya serap terhadap materi yang telah diberikan kepada para siswa tersebut; karena itu (atas dasar hasil evaluasi tersebut) penggunaan metode-metode mengajar tadi akan terus dipertahankan. Sebaliknya, apabila hasil-hasil belajar siswa ternyata tidak mengembirakan, maka pendidik (dalam hal ini guru, dosen dan lain-lain) akan berusaha melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan sehingga hasil belajar

siswa menjadi lebih baik.

Bagi peserta didik, secara didaktik evaluasi pendidikan (khususnya evaluasi hasil belajar) akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Evaluasi hasil belajar itu misalnya, akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk masing-masing individu siswa. Ada siswa yang nilainya jelek (prestasinya rendah), karena itu siswa tersebut terdorong untuk memperbaikinya, agar untuk waktu-waktu yang akan datang nilai hasil belajarnya tidak sejelek sekarang. Ada siswa yang nilainya tidak jelek, tetapi belum dapat dikatakan baik atau memuaskan, karena itu siswa tersebut akan memperoleh dorongan untuk meningkatkan prestasi belajarnya pada masa-masa yang akan datang. Ada pula siswa yang nilainya baik (prestasi belajarnya tinggi), dengan nilai yang sudah baik itu, siswa yang bersangkutan akan termotivasi untuk dapat mempertahankan prestasi yang tinggi, agar tidak mengalami penurunan pada masa-masa yang akan datang.

Bagi pendidik, secara didaktik evaluasi pendidikan itu



setidak-tidaknya memiliki lima macam fungsi, yaitu:<sup>22</sup>

- 1 Memberikan landasan untuk memberikan hasil ujian (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya. Di sini, evaluasi dikatakan berfungsi memeriksa (mendiagnose), yaitu memeriksa pada bagian-bagian manakah para peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, untuk selanjutnya dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara pemecahannya. Jadi, di sini evaluasi mempunyai fungsi diagnostik.
2. Memberiknn informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya. Dalam hubungan ini, evaluasi sangat diperlukan untuk dapat menentukan secara pasti, pada kelompok manakah kiranya seorang peserta didik seharusnya ditempatkan. Dengan kata lain: evaluasi pendidikan berfungsi: menempatkan peserta didik menurut kelompoknya masing-masing; misalnya: Kelompok Atas (= Cerdas),

---

<sup>22</sup> Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 159-181.

Kelompok Tengah (=Rata-rata) dan Kelompok Bawah (= Lemah). Jadi, di sini evaluasi memiliki fungsi *plazcement*.

3. Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik. Dalam hubungan ini, evaluasi pendidikan dilakukan untuk menetapkan, apakah seorang peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus dapat dinyatakan naik kelas ataukah tinggal kelas, dapat diterima pada jurusan tertentu ataukah tidak, dapat diberikan bea siswa, ataukah tidak dan sebagainya. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi selektif.
4. Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya. Berlandaskan pada hasil evaluasi, pendidik dimungkinkan untuk dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada para peserta didik; misalnya: tentang = bagaimana cara belajar yang baik, cara mengatur waktu untuk belajar, cara membaca dan mendalami buku pelajaran dan sebagainya, sehingga kesulitan-kesulitan yang akan, dihadapi oleh para peserta didik dalam proses pemahan belajar dapat diatasi dengan

sebaik-baiknya. Dalam keadaan seperti ini, evaluasi dikatakan memiliki fungsi bimbingan.

5. Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai. Di sini evaluasi dikatakan memiliki fungsi instruksional, yaitu melakukan perbandingan antara Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang telah ditentukan untuknya masing-masing mata pelajaran dengan hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik bagi masing-masing mata pelajaran tersebut, dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Adapun secara administratif, evaluasi pendidikan setidak-tidaknya memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

1. Memberikan Laporan

Dengan melakukan evaluasi, akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Laporan mengenai perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik itu pada umumnya tertuang dalam bentuk Buku Laporan Kemajuan Belajar Siswa, yang

lebih dikenal dengan istilah Rapor (untuk peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah), atau Kartu Hasil Studi (KHS), bagi para peserta didik di lembaga pendidikan tinggi, yang selanjutnya disampaikan kepada para orang tua peserta didik tersebut pada setiap akhir catur wulan atau akhir semester.

## 2. Memberikan Bahan-bahan Keterangan (Data)

Setiap keputusan pendidikan harus didasarkan kepada data yang lengkap dan akurat. Dalam hubungan ini, nilai-nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, adalah merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan pendidikan dan lembaga pendidikan: Apakah seseorang peserta didik dapat dinyatakan tamat belajar, dapat dinyatakan naik kelas, tinggal kelas, lulus ataukah tidak lulus, dan sebagainya.

## 3. Memberikan Gambaran

Gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran tercermin antara lain dari hasil-hasil belajar para peserta didik setelah dilakukannya evaluasi hasil

belajar. Dari kegiatan evaluasi hasil belajar yang telah dilakukan untuk berbagai jenis mata pelajaran misalnya, akan dapat tergambar bahwa dalam mata pelajaran tertentu (misalnya: Bahasa Arab, Fikih, Alqur'an Hadist, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) pada umumnya kemampuan peserta didik masih sangat memprihatinkan. Sebaliknya, untuk mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial misalnya, hasil belajar siswa pada umumnya sangat mengembirakan. Gambaran tentang kualitas hasil belajar peserta didik juga dapat diperoleh berdasar data yang berupa Nilai KKM. (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Sedangkan menurut Nurkencana Persiapan khusus untuk suatu tindakan evaluasi dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

1. Merumuskan tujuan
2. Menetapkan aspek-aspek yang dinilai
3. Menetapkan metode
4. Menyiapkan alat-alat

## B. Penelitian Terdahulu

1. Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana perbedaan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada literatur yang berkaitan, namun disini objek dan tempat penelitian yang membedakan. Diantara literatur-literatur yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai Berikut :

- a. Atika Maya Sari (2018) dengan judul “Pelaksanaan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 8 Seluma”. Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Kota Bengkulu<sup>23</sup>.

Berikut ini adalah perbandingan dan perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya yang relevan:

---

<sup>23</sup>Atika Maya Sari, T. 2018: *Pelaksanaan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 8 Seluma*. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

## Skripsi Relevan dan Peneliti

PERSAMAAN	PERBEDAAN
<p>1. Keduanya melakukan evaluasi pada akhir semester dan pada akhir setiap pemaparan materi di kelas</p> <p>2. Cara pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara</p>	<p>Peneliti yang relevan meneliti di sekolah dasar sedangkan peneliti di SMP kelas VII.</p>

- b. Sampurna Dewi (2010) dengan judul “Proses Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di SD Negeri 61 Kota Bengkulu”. Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Kota Bengkulu<sup>24</sup>.

Berikut ini adalah perbandingan penulis dengan penelitian sebelumnya yang relevan:

---

<sup>24</sup> Sampurna Dewi, T. 2010: Proses Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 5 di SD Negeri 61 Kota Bengkulu. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan

## Skripsi Relevan dan Peneliti

PERSAMAAN	PERBEDAAN
3. Sama-sama meneliti evaluasi mempelajari Pendidikan agama Islam	Peneliti yang relevan meneliti studi evaluasi dilakukan di SDN 61 kelas 5
4. Cara mengumpulkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.	sedangkan peneliti dari peserta didik kelas 7 SMP BP Pancasila Kota Bengkulu.

- c. Supiana Amir (2020) dengan judul “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 2 Parepare. Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare<sup>25</sup>.”

Berikut ini adalah perbandingan dan perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya yang relevan:

---

<sup>25</sup> Supiana Amir, T. 2020. *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 2 Parepare*. Parepare: Program Studi Pendidikan Agama Islam.



Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan

## Skripsi Relevan dan Peneliti

<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>
5. Sama-sama meneliti tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran.	Peneliti yang relevan meneliti di SMA sedangkan peneliti meneliti di SMP.
6. Sama-sama menggunakan cara pengumpulan data dokumentasi, wawancara dan observasi	

- d. Fenty Dwi Putri (2023) dengan judul “Studi Evaluasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Di SMP BP Pancasila Kota Bengkulu”. Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Kota Bengkulu<sup>26</sup>.

Berikut ini adalah perbandingan dan perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya yang relevan:

Tabel 2.5 Persamaan dan Perbedaan

## Skripsi Relevan dan Peneliti

<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>
------------------	------------------

<sup>26</sup>Atika Maya Sari, T. 2018: *Pelaksanaan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 8 Seluma*. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam.

7. sama-sama meneliti tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran.	Peneliti yang relevan meneliti di SMA sedangkan peneliti meneliti di SMP.
--	---

- d. Dani Febrianto (2012) dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Praktik Las Lanjut Di SMK Muhammadiyah Prambanan”. Skripsi program studi Teknik Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>27</sup>.

Berikut ini adalah perbandingan dan perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya yang relevan:

Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan Skripsi Relevan dan Peneliti

<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>
8. Sama-sama meneliti mengenai evaluasi pembelajaran	1. Penelitian yang relevan fokus penelitian pada evaluasi proses pembelajaran praktek las lanjut sedangkan peneliti fokus penelitian pada melaksanakan penilaian pembelajaran PAI.

<sup>27</sup> Dani Febrianto, T. 2012: *Evaluasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Praktik Las Lanjut Di SMK Muhammadiyah Prambanan*. Yogyakarta: Program Studi Teknik.

	<p><b>2.</b> Peneliti terkait hanya menggunakan angket, dokumentasi dan observasi untuk pengumpulan data, sedangkan peneliti menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi.</p> <p><b>3.</b> Peneliti yang relevan meneliti di SMK sedangkan peneliti meneliti di SMP.</p>
--	--

## 2. Kerangka Berfikir

Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi adalah kerangka berfikir. Berikut ini alur yang diharapkan dari kerangka konseptual pengujian ini, yang dimaksud untuk memberikan gambaran tentang pengujian ini, yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

